

Teror Mal di Yogya

"Di mana lagi tempat kita, jika semua ruang di kota ini dibangun mal...." Pertanyaan itu dikemukakan Juminten (33), pedagang kaki lima di Alun-alun Utara, Keraton Yogyakarta, saat melihat papan bertuliskan *Di Sini Akan Dibangun Mall*, yang tertancap sekitar 20 meter dari tempatnya berjualan.

DI sekitar papan itu, batu bata merah disusun di atas batang-batang padi kering yang ditancapkan di atas pasir.

"Pak, apa benar di sini akan dibangun mal?" tanya Juminten kepada Anton (32), suaminya. "Mungkin saja. Nyatanya, Ambarrukmo yang bekas keraton (bekas Pesanggrahan Ambarrukmo—Red) itu juga dijadikan mal," jawab Anton.

Mereka kemudian terlibat perdebatan sengit. Juminten tetap tidak percaya, jika di depan Pagelaran Keraton Yogyakarta itu akan dibangun mal. Dia juga tidak setuju jika Alun-alun akan dibangun mal. Sedangkan Anton yang wa-

laupun juga tidak setuju dengan pembangunan mal di Alun-alun, tetap *ngeyel* bahwa hal itu mungkin saja terjadi.

"Jika yang berkuasa mau dan boleh, bisa saja *tho* di sini dibangun mal," katanya.

Perdebatan suami-istri yang dipicu karya instalasi Mali Efendi, salah seorang seniman Yogya itu, seakan mewakili kegelisahan ribuan rakyat Yogyakarta yang hari itu menemukan tulisan *Di Sini Akan Dibangun Mall* tertancap di sejumlah tempat.

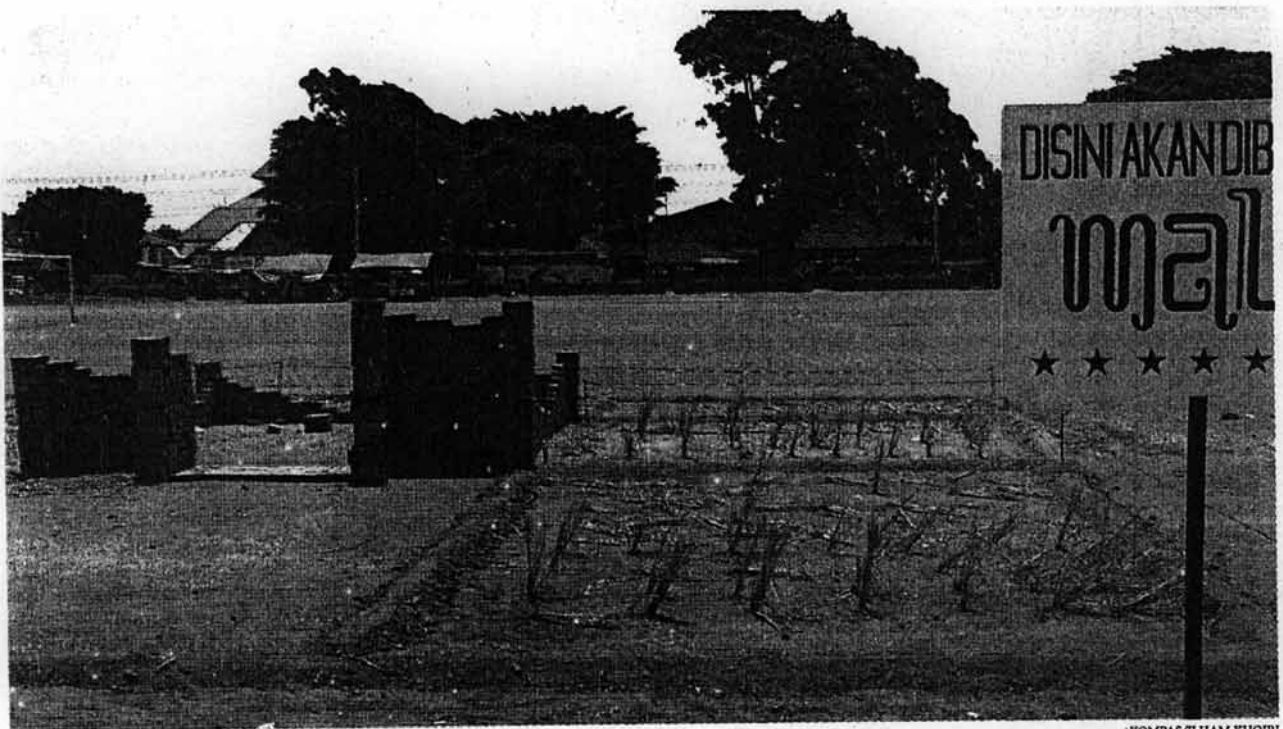
Sepanjang hari Senin (11/10) kemarin, Yogyakarta seperti diteror mal. Tulisan *Di Sini Akan Dibangun Mall* dan sejumlah tulisan yang mencibir

pembangunan mal-mal yang kian marak di Yogyakarta terpancang di sejumlah sudut kota.

Sedikitnya 10 titik di Kota Yogya dipenuhi karya instalasi tersebut, yaitu Alun-alun Utara, depan Gedung Agung, halaman DPRD DIY, kawasan Stasiun Tugu, Lembaga Pemasyarakatan (LP) Wirogunan, Jembatan Kewek, Taman Adipura, Bunderan Universitas Gadjah Mada (UGM), depan Toko Buku Gramedia Jalan Sudirman, dan Jalan Kolombo.

Proyek tersebut merupakan ekspresi kegelisahan masyarakat Yogyakarta yang tergabung

(Bersambung ke halaman D)



KOMPAS/ILHAM KHOIRI

Seniman Yogya Menggugat Mal — Puluhan seniman Yogyakarta, sepanjang Senin (11/10) kemarin menggelar "public art" dengan mengusung berbagai bentuk karya seni kontemporer yang diberi teks "Di Sini Akan Dibangun Mall", di beberapa titik Kota Yogyakarta. Seniman Mali Efendi menampilkan instalasi bangunan bata merah di Alun-alun Utara Keraton, Yogyakarta yang menggugat rencana pembangunan mal-mal di Yogyakarta yang menggusur kawasan pertanian dan tidak mengindahkan karakteristik budaya lokal.

Teror Mal di Yogya

(Sambungan dari halaman A)

dalam berbagai komunitas, seperti Komunitas Peduli Ruang Publik Kota (Kerupuk), *Jogja Heritage Society* (JHS), Bentara Budaya Yogyakarta, Pusat Kebudayaan Karta Pustaka, Senthir, Yayasan Seni Cemeti, Kedai Kebun Forum, Ikatan Mahasiswa Arsitektur Yogyakarta, Bonang Foundation, Juru Potret Peduli Jogja (JPPJ).

Lebih dari 40 seniman Yogyakarta terlibat dalam aksi seni rupa publik ini. Misalnya, di depan loket Stasiun Tugu Yogyakarta, Syahrizal Pahlevi, menggelar *performance* interaktif dengan terus mengelap dan merapikan tegel-tegel bertuliskan "Jika anda tidak menarik, tua, jelek, sakit-sakitan, maka mall bukan tempat anda".

Kelompok Seringgit, meneror warga yang berada di

sekitar Mal Malioboro Yogyakarta dengan mengusung tulisan *Di Sini Akan Dibangun Mall* berukuran ekstra besar. Sedangkan, Yerry Padang berjalan mundur dengan memakai kostum "Spider Net". Dia menilai, pembangunan mal itu merupakan bentuk dari jaringan kapitalis yang membawa kemunduran moral bangsa.

Secara ekspresif, Entang Wiharso "mencipta teror" dengan membuat tiga patung di Bundaran UGM yang seakan berteriak, "Apa arti keberadaan mal-mal itu". Sejumlah karya seniman-seniman lain, juga sarat dengan gugatan tentang arti mal, yang dikhawatirkan mengubah nilai budaya Yogyakarta yang dikenal rendah hati, hemat, menghargai pusaka budaya, menjadi budaya konsumtif dan memperlebar jurang perbedaaan

sosial.

Di Sini Akan Dibangun Mall adalah cara halus, setidaknya itu yang dikemukakan panitia untuk merespons persoalan di sekitar kontroversi pembangunan mal-mal di Yogyakarta. Aksi itu juga menjadi sebuah kado dari para seniman untuk ulang tahun ke-248 Kota Yogyakarta.

"Ini adalah kado yang mengungkapkan besarnya kepedulian seniman akan perkembangan Kota Yogyakarta yang diharapkan tetap menjaga identitasnya sebagai kota budaya dan pendidikan," kata Ong Harry Wahyu, salah seorang panitia.

Oleh para penggagasnya, media audiovisual tersebut juga diharapkan menjadi semacam "terapi kejut" bagi banyak pihak: pemerintah kota/provinsi, pemerhati dan pekerja lingkungan,

budayawan, seniman, juga masyarakat luas, agar bersungguh-sungguh dalam mengelola kota Yogyakarta, masyarakatnya, nilai-nilai sosial, dan budayanya.

◆ ◆ ◆

NAMUN, harapan para seniman dan masyarakat Yogyakarta yang lain seakan membentur tembok buntu karena pada saat bersamaan pembangunan mal di Yogyakarta tetap berlangsung.

Di bekas Pesanggrahan Ambarukmo, di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, pembangunan Plaza Ambarukmo yang sampai sekarang belum dilengkapi dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (Amdal) kian mendekati tahap akhir.

Shapir Square yang berada di Jalan Adi Sucipto juga telah hampir selesai konstruksinya.

Di Jalan Magelang, Marvin Reeves mulai dibangun, dan di Jalan Lingkar Utara, Pusat perbelanjaan Makro juga tengah digenjut pembangunannya. Sedangkan di daerah Yogyakarta selatan telah berdiri *Jogjatronik*, dan akan dibangun *Jogyakarta Trade Center* (JTC) yang menyatu dengan kompleks Terminal Giwangan. Ada juga rencana pembangunan mal di kompleks Jogja Expo Center (JEC).

Asisten Fasilitasi dan Investasi Sekretaris Daerah Provinsi DIY Sunjoto menjelaskan, pilihan pembangunan mal adalah keniscayaan untuk mendapatkan devisa besar dalam jangka pendek guna menopang anggaran pembangunan pasca pelaksanaan otonomi daerah.

Menurutnya, pembangunan wisata, seperti Tamansari, hanya bisa dirasakan manfaatnya

dalam jangka waktu yang sangat panjang. Sedangkan mal-mal bisa meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) DIY secara maksimal dalam jangka pendek.

Dengan dalih tersebut, Pemerintah Provinsi DIY *gor-gor* memfasilitasi kalangan pengusaha untuk melakukan investasi pusat-pusat perbelanjaan. Perkembangan nilai investasi memang cukup mengencangkan.

Tahun 1999, nilai investasi asing di Yogyakarta mencapai 35,544 juta dollar AS. Sampai April 2003 sudah mencapai 150 juta dollar AS. Investasi dalam negeri pada tahun 1999 mencapai Rp 67,936 miliar. Diperkirakan, investasi dalam negeri ini pun terus meningkat.

Akan tetapi, angka-angka investasi itu belum menggambarkan tingkat kesejahteraan

nyata masyarakat. Karena, besarnya nilai investasi bukanlah cermin kemakmuran, jika investasi itu adalah investasi modal kaum elite.

Data dari BPS DIY jelas menunjukkan tingkat pendapatan per kapita penduduk di DIY dari tahun 1993 hingga kini tidak banyak berubah, yaitu dari Rp 1,592 juta/tahun hingga Rp 1,611 juta/tahun. Bahkan, di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Kulon Progo cenderung menurun.

"Bagi yang punya uang, mal-mal itu mungkin berguna. Tetapi, tidak buat kita, Pak. Paling-paling kita hanya akan diusir, kan tidak boleh jualan di depan mal," kata Juminten, sambil *ngeloyor* pergi.

Agaknya, teror mal telah melanda Juminten, dan ribuan warga Yogya lainnya.

Bagaimana dengan para pengelola kota? (AHMAD ARIF)